BAB IV
PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN ETIKA DALAM SURAT LUQMAN AYAT 18 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN

A. Pendidikan Etika Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 18 Perspektif Ibnu Miskawaih

Pendidikan dalam Islam tidak akan lepas dari tuntunan al-Qur'an sebagai dasar dalam segala aspek keislaman. Ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan semua hal yang berkaitan dengan manusia semua tertuang dalam al-Qur'an, oleh sebab itu al-Qur'an disebut sebagai pedoman hidup. Kehadirannya dalam kehidupan manusia telah dirancang Tuhan sebagai pedoman yang paling baik dalam hidup. Dalam perkembangannya Al-Qur'an masih jarang dijamah dengan serius karena redaksi yang tercantum didalamnya masih bersifat umum. Sehingga kemudian banyak sekali orang yang mementingkan hasil negosiasi akal diri sendiri dari pada melirik keabsahan Al-Qu'an akan hidup. Sejatinya semua elemen hidup adalah penyeimbang agar hidup kita tidak terjerumus ke dalam hal yang keliru.

Perilaku adalah hal yang tidak luput dari sorotan masyarakat, interaksi antar sesama selalu diutamakan tanpa menafikan hubungan dengan Allah sebagai Tuhan. Perilaku baik maupun buruk mewarnai kehidupan sehari-hari manusia, sehingga seringkali manusia lebih dikenal dengan perilakunya. Perilaku buruk seringkali menjadi bahan sorotan penting dalam masyarakat. Termasuk yang paling sering muncul adalah perilaku sombong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat Luqman ayat 18 menjelaskan tentang larangan berperilaku sombong terhadap siapapun karena hal itu dapat merusak hubungan dengan Allah,dan mahlukNya. Dibawah ini adalah redaksi ayat surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.[1]

Isi kandungan ayat ini mengarah kepada etika dalam berbicara dengan orang lain agar jangan memalingkan muka yang indikasinya pada kesan meremehkan orang lain atau lawan bicaranya. Pada ayat di atas terdapat beberapa kosa kata yang perlu dipahami lebih lanjut, diantaranya adalah (*Wa la Tusha'ir) janganlah engkau memalingkan muka*, kata *memalingkan muka* mengindikasikan bahwa merupakan sikap yang menunjukkan kesombongan, kemudian pada ayat berikutnya dilanjutkan dengan kalimat *dari manusia (karena sombong)* ini semakin jelas menunjukkan bahwa memalingkan muka saat kita berbicara dengan orang lain menunjukkan sikap meremehkan (lawan bicara) dan sikap meremehkan orang lain merupakan tanda bahwa menganggap diri termasuk orang yang tinggi, dan orang lain lebih rendah dari kita.

Pada ayat berikutnya dilanjutkan dengan ayat (*Wa la Tamsyi fi al-Ardhi maraha*) dengan redaksi makna "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh"* ini adalah ayat kedua yang menunjukkan sikap membanggakan

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h. 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sehingga bersikap angkuh di depan orang lain. Kata "*berjalan*" disini tidak hanya mengandung arti saat berjalan saja ada kemungkinan juga mengarah pada perilaku sehari-hari pada saat berinteraksi dengan tetangga. Sebab posisi berjalan dengan sikap angkuh ini mengarah pada sikap merendahkan orang lain dan merasa dirinya bangga.

Kemudian pada bagian ayat yang terakhir Allah mempertegas dengan mengatakan bahwa "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*". Sombong dan membanggakan diri dituliskan dengan kalimat (*Mukhtalin Fakhur)* yang kata *Mukhtal* menunjukkan kesombongan dan *fakhur* menunjuk pada makna membanggakan diri.

> Secara keseluruhan ayat di atas memuat tentang wasiat Luqman terhadap anaknya, yang kemudian mengingatkan anaknya akan larangan bersikap sombong, dan janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi hati, kemudian janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain.[2]

Pada intinya kesombongan yang dimaksud dalam surat luqman ayat 18 adalah kesombongan yang berupa perilaku atau sikap manusia yang dituliskan dengan dua perngibaratan yaitu (memalingkan muka) pada saat berbicara dengan orang lain dan (berjalan dengan angkuh) di muka bumi. Keduanya merupakan bagian dari etika berkomunikasi atau beriteraksi dengan sesama mahluk Allah, baik itu dengan manusia atau dengan hewan maupun tumbuhan.

---

[2] Ahmad Mushtafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghi*, (Tanpa Penerbit, 1974), Juz 19, h. 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur'an ayat tentang sombong juga sangat banyak dari seratus empat belas surat ayat yang menjelaskan tentang sombong tersebar dalam tiga puluh empat surat. Secara garis besar kata sombong lebih banyak dituliskan dengan kata *kibr*. Di bawah ini akan diituliskan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna sombong, diataranya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 34, al-Isra' ayat 37, al- Sajdah ayat 15, al-Zumar ayat 60.

Al-Baqarah:34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[3] *kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.*[4]

Maksud ayat di atas menjelaskan bahwa sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri karena suju memperhambaan diri itu hanyalah semata-semata kepada Allah. Kecuali iblis yang enggan untuk bersujud seraya berkata bahwa iblis lebih mulia dari pada Adam.[5]

Al-Isra': 37

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

[3]Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h. 6.

[5] Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul,* (Bandung: CV Sinar Baru, 1990), h. 677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.[6]

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana kerena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah hati, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا

Peringatan dari Allah kepada orang yang sombong bahwa ia tak akan sampai setinggi gunung. Gunung merupakan benda alam yang paling tinggi, sehingga Allah memperingatkan kepada orang yang merasa tinggi (merendahkan orang lain) maka sesungguhnya dia tidak akan pernah mencapai tingginya gunung.

> Yahya Ibnu Jabir telah meriwayatkan sebuah *asar* melalui Gudaif Ibnul Haris yang telah menceritakan , “.pada suatu hari aku duduk di majlis Abdullah Ibnu Amr Inu Ash, kemudian aku mendengar ia mengatakan, sesungguhnya kuburan itu berkata kepada hamba apabila ia dikubur di dalamnya, “Hai anak Adam, apakah gerangan yang membuatmu lalai kepadaku? Tidaklah kamu mengetahui bahwa aku adalah ruang terasing? Dan tidaklah kamu mengetahui bahwa aku adalah rumah terasing? Da tidaklah kamu mengetahui bahwa aku adalah rumah yang haq

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h.285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pasti)? Sesungguhnya kamu dahulu berjalan disekitarku dengan sikap angkuh dan sombong!”[7]

Al-Sajdah: 15

إِنَّمَا يُؤۡمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِهَا خَرُّواْ سُجَّدٗا وَسَبَّحُواْ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ١٥

Artinya: Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud[8]seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.[9]

Sejatinya kesombongan dan kejayaan hanyalah milik Allah yang Mahaperkasa, yang Maha Agung. Ialah Pencipta dan Penguasa. Ia menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai abdi-Nya. Tentu saja, dalam hal ini seorang abdi tidak dapat menandingi tuannya, seorang pemuja dengan yang dipujanya, seorang raja dengan sahayanya.

Manusia harus menyadari ketidakberdayaan dan kelemahannya. Ia tidak seharusnya menganggap dirinya lebih utama dan terhormat dari yang lainnya. Allah tidak menyukai kebanggaan, kesombongan, dan kecongkakan pada diri hamba-Nya. Diantara ciptaan Allah, setan adalah yang pertama memperlihatkan kesombongan. Karena kesombonganya, ia dibuang dan diusir dari hadirat Allah. Pendeknya kesombongan dan kebanggan seseorang semata-mata pekerjaan setan.

Al-Zumar:60

---

[7] Al- Maraghi, *Ibid*, h. 161.
[8] Maksudnya mereka sujud kepada Allah serta khusyuk. Disunahkan mengerjakan sujud tilawah apabila membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah yang seperti ini.
[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h. 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسۡوَدَّةٌۚ أَلَيۡسَ فِي جَهَنَّمَ مَثۡوٗى لِّلۡمُتَكَبِّرِينَ ٦٠

Artinya: Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?[10]

Ayat ini menjelaskan bahwa neraka jahannam adalah tempat bagi orang yang menyombongkan, artinya orang-orang yang benar-benar tidak mau beriman.[11] Ayat ini lebih kepada penjelasan tentang pembalasan terhadap orang-orang yang sombong, yakni dengan ancaman neraka Jahannam.

Ayat-ayat diatas hanya beberapa ayat diantara sekian banyak ayat dalam al- Qur'an yang menunjukkan bab tentang sombong. Sehingga hal ini membuktikan bahwa Islam tidak pernah main-main dengan perkara sombong sebab hal itu dapat merusak hubungan antar sesama manusia dan juga dengan selainnya.

Pada umumnya, seseorang akan merasa bangga terhadap jabatannya di masyarakat, silsilah dan keturunan, kekayaan dan kedudukan duniawinya, kelebihan, keturunan, kecantikan, dan tingginya ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya. Tetapi ia seharusnya menyadari bahwa semua kualitas ini adalah pemberian Allah yang Maha Kuasa. Bagaimana mungkin ia menyombongkan sesuatu yang bukan miliknya dan semata-semata pemberian Allah?

---

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h.465.

[11] Imam Jalaluddin al- Mahalliy, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul,* (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), h.2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesombongan membangkitkan rasa benci orang lain, karena kesombongan memandang rendah orang lain. Kebaggaan dan kedudukan yang tinggi biasanya diperlihatkan dengan memakai baju yang mahal dan hidup boros atau berbelanja berlebihan, untuk memperlihatkan kekayaan kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemasyhuran dan rasa hormat (kagum) orang lain. Kualitas pakaian diangap dapat menunjukkan derajat seseorang, apakah ia kaya atau miskin. Jika seorang pengemis dan seorang raja saling bertukar pakaian, keduanya akan sukar dibedakan. Itulah sebabnya, banyak hadits menceritakan kepada kita tentang kebanggaan palsu kesombongan, agar kisah tersebut menjadi pelajaran.

Surat Luqman ayat 18 telah memberikan larangan yang jelas terhadap umat manusia agar tidak berlaku sombong (memalingkan muka), keterangan ini juga dijelaskan dalam Q.S. al-Munafiquun sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا۟ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ۝٥

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri (Q.S. al-Munafiquun:5).[12]

Walaupun indikasi dari ayat ini seolah tidak tertuju pada perilaku sehari-hari kita saat ini, tapi sangat jelas bahwa larangan bersikap sombong bukan lagi main-main belaka, Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an berkali-kali dengan kisah yang beragam.

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h.555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah-kisah yang disajikan oleh Allah dalam Al-Qur'an diharapkan menjadi *ibrah* bagi kita semua agar tidak berperilaku sesuai kehendak hati sendiri. Sebab dalam kehidupan ini, ada hal-hal disekeliling kita yang juga perlu dipertimbangkan keberadaannya, agar kita mampu hidup berdampingan dengan baik antar sesama.

Tidak hanya dalam Al-Qur'an tokoh-tokoh muslim yang bergerak di dunia pendidikan pun juga banyak menjelaskan bagaimana cara berinteraksi dengan Allah maupun dengan sesama hambaNya. Salah satu tokoh yang memberi perhatian penuh tentang hal ini adalah Ibnu Miskawaih. Adapun teori yang terkenal dari Ibnu Miskawaih adalah doktrin jalan tengah.

Doktrin jalan tengah adalah hasil pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan etika yang berawal dari pemikiran dua tokoh yaitu Plato dan Aristoteles. Berangkat dari tujuan hidup manusia, bahwa sejatinya tujuan hidup hanya untuk mencapai kebahagiaan, maka Plato mengatakan bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih hidup, selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan diperoleh kebahagiaan itu. Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dinikmati oleh manusia di dunia, kendatipun jiwanya masih terkait dengan badan. Hanya saja kebahagiaan bersifat relatif, setiap orang memiliki rasa bahagia yang berbeda. Orang miskin memandang kebahagiaan itu pada kekayaan, dan orang sakit pada kesehatan.

Kemudian Ibnu Miskwaih muncul diantara dua pendapat tersebut. Menurutnya karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan meliputi keduanya. Kebahagiaan itu terbagi kedalam dua tingkat, yaitu ada manusia yang mengukur kebahagiaanya dengan benda seperti orang miskin di atas, dan kedua ada manusia yang mengukur kabahagiaanya tidak dengan benda melainkan dengan ukuran jiwa, kabahagiaan benda tidak diingkarinya tapi dipandangnya sebagai kekuasaan Allah.

Ibnu Miskawaih menuliskan bahwa terdapat delapan penyakit jiwa yang dipecah dari empat kebajikan jiwa manusia. Kemudian dari masing-masing yang empat itu dibagi menjadi dua, yaitu: *sembrono dan pengecut* yang merupakan dua ujung dari titik tengah *berani*; *jangak dan frigid*, yang merupakan dua ujung dari titik tengah *sederhana*; *bodoh dan tolol* yang merupakan dua ujung dari titik tengah yang berupa *arif*; *lalim dan watak budak* merupakan ujung dari titik tengah *adil*. Kedelapan kejahatan atau kehinaan ini, merupakan kebalikan dari keempat kebajikan yang menandakan sakitnya jiwa.

> Penyebab munculnya sembrono dan pengecut adalah jiwa amarah. Oleh karenanya, ketiganya (sembrono, berani, dan pengecut) berkaitan dengan marah. Banyak hal penyebab marah diantaranya: sombong, cekcok, meminta dengan sangat, bercanda, berolok olok, mengejek, khianat, berbuat salah, dan mencari hal-hal yang membawa kamasyhuran dan yang membuat manusia saling bersaing dan iri.[13]

Dari semua penyebab marah yang disebutkan oleh Ibnu Miskwaih di atas, akan diambil salah satu yaitu mengenai sombong. Dia mendefinisikan sombong sebagai berikut:

> Sombong adalah salah mempercayai diri sendiri, di mana diri sendiri ditempatkan pada derajat yang tak patut dimilikinya. Berbeda dengan orang yang tahu diri, dia tahu cacat dan kekurangan dirinya. Demikian pula dengan berbangga diri, yang merupakan berbangga pada hal-hal yang ada di

[13] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: MIZAN, 1995), h. 162-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar diri kita. Orang yang berbangga dengan yang ada di luar dirinya, maka sebetulnya maka ia membanggakan sesuatu yang bukan miliknya.[14]

Dari definisi yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih di atas pada dasarnya merujuk pada ayat al-Qur'an dalam surat al- Kahfi ayat 32, 42, dan 45. Sebagaimana ayat dibawah ini:[15]

۞ وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلٗا رَّجُلَيۡنِ جَعَلۡنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيۡنِ مِنۡ أَعۡنَٰبٖ وَحَفَفۡنَٰهُمَا بِنَخۡلٖ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُمَا زَرۡعٗا ٣٢

Artinya:Dan berikanlah kepada mereka[16]sebuah perumpamaan dua orang laki-laki[17], Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصۡبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيۡهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي لَمۡ أُشۡرِكۡ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ٤٢

Artinya: Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ٤٥

Artinya: Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi,

---

[14] *Ibid*,.

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h. 297,-298.

[16] Yaitu: kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

[17] Yaitu: dua orang Yahudi yang seorang mukmin dan yang lain kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ibnu Miskwaih menyimpulkan dalam bukunya tentang tiga ayat tersebut bahwa ketiga firman Allah diatas merupakan gambaran paling gamblang dan tepat tentang sombong, *"Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi seorang diantara keduanya* (yang kafir) *dua buah kebun anggur....., "* sampai firman-Nya yang berbunyi, "..... *dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak balikkan kedua tangannya* (tanda menyesal) *atas apa yang dibelanjakannya untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh.*" Lalu dalam firman lain dikatakan, *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka* (manusia) *bahwa kehidupan dunia ini tak ubahnya seperti air hujan yang kami turunkan dari langit. Karena hujan itu lalu tumbuhlah tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* Perumpamaan-perumpamaan seperti ini banyak sekali di dalam Al-Qur'an, dan begitu pula hadis-hadis Nabi saw. Jika membanggakan keturunan, kalau memang dia memilikinya, maka yang paling sering disebut bahwa ayahnya adalah orang yang baik. tapi kalau saja sang ayah berkata: "kebaikan yang kamu sebut itu adalah milik saya sendiri, sedang kamu tidak ikut memilikinya. Maka apakah kamu ikut memiliki kabaikan itu yang juga tak dimiliki orang lain?" sang anak tak akan menjawab, dan hanya membisu, banyak sekali hadits shohih yang senada dengan ini, yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw, misalnya sabda beliau: "*Tidak usahlah kalian tonjolkan keturunan kalian di depanku, akn tetapi, coba tunjukkan apa amal kalian!*" atau kata-kata yang senada dengan hadits tersebut. Seorang filosof , konon memiliki seorang budak yang gemar sekali membanggakan para pejabat teras yang berkuasa di zaman itu, oleh karenanya kepada budak itu sang filosof berkata, "kalau kamu tetap membanggakan 'kuda'-mu itu di depan saya, maka kebaikan dan kepadaian itu sebenarnya milik kuda itu. Bukan milik kamu!"[18]

Jika kita analisis secara berkesinambungan tentang teori yang dimunculkan oleh Ibnu Miskawaih dan kaitannya dengan sikap sombong maka secara garis besar jiwalah yang menjadi pangkal dari semuanya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teori Ibnu Miskawaih tentang jalan tengah bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagian yang bersumber dari jiwa, oleh sebab itu Ibnu Miskawaih merumuskan terdapat empat upaya pemeliharaan kesehatan jiwa.

[18] Ibnu Miskawaih, *Ibid, h.* 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, bergaul dengan orang-orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki, dan makrifat yang shohih, menjauhi pecinta kenikmatan yang buruk. *Kedua,* bila sudah mencapai tingkat kelimuan tertentu, jangan membanggakan diri (‘ujub) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas, dan di atas setiap yang berilmu yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga,* hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak ditukarkan dengan yang lain. *Keempat,* terus terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.[19]

Pendapat Ibnu Miskawaih tentang sikap sombong ternyata juga berpangkal dari ayat al-Qur’an yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 32,42, dan 45 sebagaimana telah dijelaskan di atas, dengan ini pemikiranya dapat dikatakan masih sejalan dengan al-Qur’an sebagai tuntunan hidup manusia yang memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kemudian kaitannya degan ayat dalam surat Luqman ayat 18 menurut perspektif Ibnu Miskwaih adalah kerena tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagaiaan di dunia maupun di akhirat maka sebagai manusia yang tidak bisa lepas dari interaksi dalam kehidupan sehari-harinya dengan yang lainnya perlu menjaga etika dalam berhubungan utamanya dalam berkomunikasi karena

[19] Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya dibidang Pendidikan,* (Malang:UIN Malang Press, 2010), h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejatinya untuk medapat rahmat Allah kita perlu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, sebagaimana tertulis dalam surat Al- Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Artinya:Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.[20]

Dan kemudian pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa Allah menciptakan dua jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang fungsinya untuk saling mengenal dan menjaga hubungan baik satu sama lain.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[21]

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa yang membedakan antara keduanya adalah nilai taqwanya, sehingga jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya bahwa kualitas taqwa seseorang sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubugan yang dijalin selama hidupnya.

Hasil analisis tentang sombong yang diambil dari dua objek pembahasan yaitu pada surat Luqman ayat 18 dan pendapat dari Ibnu Miskawaih ini tentu terdapat persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan dari keduanya adalah

---

[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h.516.
[21] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama mebahas tentang sifat sombong yang merupakan sifat yang tidak baik. sedangkan letak perbedaan dari keduanya adalah :

1. Surat Luqman menjelaskan tentang larangan sombong yang dicontohkan dengan sikap memalingkan muka saat berbicara dengan orang lain, dan sikap berjalan yang angkuh, yang keduanya berujung pada merendahkan orang lain, dan merasa diri sendiri lebih tinggi.
2. Pendapat Ibnu Miskwaih lebih kepada tujuan pencapaian kebahagiaan manusia yang bersumber dari jiwa, sedangkan sombong merupakan penyebab dari sifat marah, yang menurut Ibnu Miskawaih marah merupakan salah satu penyakit jiwa yang dapat menghalangi pencapaian kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sikap memalingkan muka di depan lawan bicara kita, dan berjalan dengan angkuh merupakan bagian dari sifat sombong. Hal itu dapat menyebabkan lawan bicara kita menjadi tersinggung atau bahkan marah. Marah atau tersinggung inilah yang akan menimbulkann perpecahan diantara kedua orang tersebut, dan hal inilah yang menyebabkan manusia terganggu jiwanya dan menghalangi munculnya kebahagiaan jiwa yang ingin dicapai.

Sombong yang dimaksud dalam pembahasan ini termasuk ke dalam kategori pendidikan etika berkomunikasi. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya. Dalam berinteraksi dengan sesama mahluk Allah memerlukan etika agar tidak timbul kebencian dan perpecahan. Manusia adalah *Zone Politicon* pola hubungan manusia ini bermacam-macam, sehingga membutuhkan rambu-rambu tertentu agar dapat tetap menjalin hubungan baik dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya pendidikan etika termasuk ke dalam pendidikan karakter. Perihal sombong yang dibahas dalam ayat 18 ini masuk ke dalam karakter sosial. Nasehat-nasehat Luqman terhadap anaknya mengandung banyak pendidikan karakkter mulai dari karakter syukur, iman, berbuat baik pada orangtua, berbuat kebajikan, karakter ibadah, dan karakter sosial.

1. Jenis-Jenis Sombong

Adapun jenis-jenis sombong adalah sebagai berikut:

a. Sombong Kepada Allah

Jenis kesombongan merupakan jenis yang paling buruk, dan hal ini dilakukan oleh orang-orang yag membangkang. Seperti kisahnya raja Namrud atau orang yang mengaku dirinya Tuhan atau raja Fir'aun yang mengaku tidak ada Tuhan selain dirinya. Fir'aun dan kesombongannya berkata: "aku adalah Tuhan kalian yang paling tinggi". Dengan penolakan ahwa dirinya adalah hamba Allah (manusia biasa). Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلۡحَقِّ مِن رَّبِّكُمۡ فَـَٔامِنُواْ خَيۡرًا لَّكُمۡۚ وَإِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧٠

Artinya: Wahai manusia ssesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yanglebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu dalah kepunyaa Allah dan adalah Allah maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. An-Nisaa 4:170).[22]

b. Sombong Kepada Rasul

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h.104. Dan lihat juga Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa, Tazkiyatun Nafs, intisari Ihya'Ulumuddin,* (Jakarta: Pena udi Aksara, 2005), h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesombongan merupakan sikap yang merasa mulia dibanding orang lain, sehingga merasa tidak pantas mengikuti Rasul yang mereka anggap manusia biasa. Kesombogan seperti ini terkadang memalingkan pikirannya yang jernih sehingga terpuruk. Hingga mereka meolak seruan para Rasul dengan mengira bahwa mereka lebih berhak menjadi Nabi dan Rasul daripada mereka yang telah diangkat oleh Allah sebagai Rasul. Selain itu terkadang mengakui kenaian para Rasul yang telah diangkat oleh Allah, akan tetapi enggan untuk mengikutinya atau bersikap rendah hati (*tawadhu'*) dihadapan mereka. Sebagaimana Allah sebutkan atas perkataan mereka.[23]

c. Sombong terhadap Manusia

Seseorang yang memuliakan diri sendiri menganggap orang lain hina, tidak mau mematuhi orang lain, ingin selalu berada di atas o[rang lain, meremehkan dan merendahkan orang lain. Kesombongan seperti ini meskipun berada dibawah poin pertama dan kedua, tetapi dikategorikan dosa besar dilihaat dari pertama kesombongan, memuliakan, dan megagungkan diri sendiri tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan.[24]

2. Faktor-Faktor Penyebab Manusia Berperilaku Sombong

a. Faktor Internal

Faktor internal disini lebih kepada sifat-sifat negatif yang ada pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya, yang

[23] *Ibid*, h. 249.
[24] *Ibid*, h. 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan ia hanyut dalam kesombongan. Faktor ini muncul dalam diri manusia dan sebagai akibat dari manusia itu sendiri. Faktor ini terkadang sulit dideteksi karena menyangkut kelemahan, kekurangan dan kebodohan orang itu sendiri. Dari sini tampaknya faktor internal dapat diketahui melalui mawas diri atau introspeksi diri.

Manusia bersikap sombong dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya. Ketidaktahuan itu bisa terjadi karena ketidak-sengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Misalnya, dalam hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

1) Tawadhu' yang berlebihan

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا
مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah keadaaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah mengehendaki keburukan terhadap menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. ar-Ra'ad:11)[25]

sebagian orang ada yang bersikap tawadhu' secara berlebihan sampai tidak mau memakai pakaian yang bagus, tidak mau memberikan

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbang saran kepada orang lain tentang suatu persoalan. Tidak mau memelopori penyelesaian suatu masalah, atau tidak amu menerima satu amanah pun. Kadang, sikap di atas dilihat oleh orang yang tidak mengerti hakikat suatu amal, ditambah bisikan setan dan dukungan hawa nafsu, semua sikap di atas dianggap muncul dari ketidak mampuan mereka. Jika bukan karena itu, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Demikian bisikan dan dukungan hawa nafsu yang terus membayangi dan menguasai orang yang melihatnya, sampai akhirnya ia memandang hina orang lain yang melakukan perbuatan itu, dan merasa bangga akan dirinya sendiri. Tidak hanya sampai disitu, bahkan pada setiap kesempatan ia ingin menampakkan kebanggaan atas dirinya itu. Inilah kesombongan.

2) Kerancauan standar kemuliaan dalam Masyarakat

Kebodohan masyarakat telah sampai pada penentuan standar kemuliaan di kalangan mereka. Sebagian, ada yang memuliakan dan mengutamakan orang-orang kaya, sekalipun mereka berbuat maksiat dan jauh dari aturan Allah SWT. Pada saat yang sama, mereka menganggap hina orang-orang yang menderita dan miskin, sekalipun mereka taat beragama. Barang siapa hidup pada zaman seperti ini. niscaya akan terpengaruh, kecuali orang yang mendapatkan rahmat-Nya. Pengaruh tersebut kemudian mewujud dalam sikap menyepelekan orang lain dan merasa diri lebih dari pada mereka. Al- Qur’an dan As-Sunnah telah mengingatkan karancauan standar kemuliaan dalam masyarakat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara menolak standar tersebut dan menggantikannya dengan standar yang benar.

Allah Swt berfirman:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), kami bersegera memberikan kebaika-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar (Q.S. Al-Mu'minun: 55-56)[26]

3) Membanding-bandigkan Nikmat dan Melupakan Pemberiannya

Diantara manusia ada yang diberi nikmat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain, seperti kesehatan, anak-istri, harta, pangkat dan kedudukan, ilmu, kepiawan dalam bertutur kata dan menulis, karisma, serta banyak kawan dan pengikut. Akibat pengaruh kenikmatan tersebut sering kali ia lupa kepada pemberi nikmat itu (Allah), dan mulai membanding-bandingkan antara kenikmatan yang diterimanya dan kenikmatan orang lain. Ia melihat orang lain berada di bawahnya, kemudian menyepelekan dan menghinakan mereka, hingga akhirnya terjerumus kedalam kesombongan.

Al-Qur'an mengingatkan hal ini dengan menceritakan kisah orang pemilik kebun. Allah swt berfirman dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi salah seorang dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h. 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pohon-pohon kurma dan diatara kedua kebun itu kami buat ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan kedua kebun itu tidak kurang buahnya sedikitpun, kami alirkan diantara kedua kebun itu sungai (Qarni, 2003: 54-46). Dan dia mempunyai kekayaan besar dan berat kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengannya, "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" (Q.S. Al-Kahfi: 32-34).

b. Faktor Eksternal

Hal-hal yang tergolong ke dalam faktor eksternal adalah yang menyangkut faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan yang sangat besar, bahkan dominan, pengaruhnya dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Al-Qur'an menginformasikan bahwa alasan orang-orang sombong menolak seruan beriman dari Rasul, antar lain adalah karena tetap teguh berpegangan pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka. Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۗ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "tidak! Tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nene moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (Q.S. Al-Baqarah: 170)[27]

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga (nenek moyang), bertemu dengan wakaf taklid, ternyata membuahkan kesombongan dan penolakan aprori terhadap kebenaran. Sikap taklid ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan semacamnya, di mana akal tidak mempunyai peranan berarti didalamnya. Dan hal-hal seperti ini justru, dikritik oleh Al-Qur'an. Baik langsung maupun tidak langsung. Al-Qur'an mendorong pemakaian akal dlam hal keyakinan nenek moyang atau mereka yang dianggap memiliki otoritas. Dalam ayat tersebut, terdapat pernyataan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Arinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yaang diturunkan oleh Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?(Q.S. Al- Maidah: 104).[28]

Hal ini menunjukkan bahwa dalam masalah akidah pun, akallah tetap harus diberi peranan, khususya dalam menganalisis kebenaran akidah yang dianut.

Untuk keluar dari tradisi nenek moyang (lingkungan keluarga dan masyarakat), sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan perjuangan besar untuk itu, seperti yang dcontohkan oleh nabi Ibraim As.

[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Irahim yang lahir dan tumbuh di tengah lingkungan yang kafir lagi musyrik, berhasil mendobrak tradisi dan keyakinan yang mengungkapkannya. Ia lalu mendirikan agama baru yang sama sekali bertolak belakang dengan akidah yang dianut oleh keluarga dan masyarakatnya. Lahir dari seorang ibu dan ayah bukan muslim (kafir) atau tumbuh dan hidup dalam lingkungan keluarga non mukmin, memang sesuatu yang bersifat pemberian dan harus diterima apa adanya karena berada di luar kehendak manusia. Demikian pula sebaliknya. Seorang yang lahir dari rahim ibu yang mukmin kemudian tumbuh dalam keluarga yang mukmin, justru merupakan hidayah tersendiri yang berada di luar ikhtiar manusia.

Walaupun demikian tidak berarti bahwa tradisi dan keyakinan yang diwarisi dari keluarga dan lingkungan tidak dapat diubah. Perubahan sikap sombong menjadi rendah harti dapat saja terjadi melalui cara-cara sistem tertentu, seperti pendidikan, dakwah, inisiatif sendiri dari seseorang yang ingin mencari kebenaran sejati, dan sebagainya. Perubahan sikap dari sombong menjadi rendah hati yang dimaskud dapat terjadi secara timbal balik, yakni dari keadaan sombong menjadi sebaliknya.

Oleh karena itu, baik proses rendah hati maupun proses kesombongan, keduanya akan tetap berlangsug dalam pergumulan hidup manusia di dunia ini, dan disinilah letak peranan dakwah, dalam artian seluas-luaasnya, untuk membendung proses kesombongan dalam manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sebagai mahluk Allah tidak akan luput dari salah dan keliru baik yang timbul dari dalam diri maupun yang timbul dari luar diri. Ibnu Miskawaih banyak merumuskan penyakit jiwa yang dimiliki manusia termasuk sifat sombong yang dapat menggerogoti amal baik manusia. Maka dengan hal ini Ibnu Miskawaih sejalan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa dilarang memalingkan muka (sombong) dari orang lain, dan larangan berjalan dimuka bumi dengan angkuh, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Selain itu sombong merupakan bagian dari penyakit jiwa yang menghalangi timbulnya kebahagiaan pada diri manusia.

3. Dampak Kesombongan

Sombong adalah perilaku negatif yang melahirkan dampak negatif pula dalam kehidupan, adapun dampak kesombongan adalah sebagai berikut:

a. Bagi pelaku

1) Tidak mampu mengambil pelajaran

Seseorang yang sombong karena keunggulan dan kelebihannya dari pada orang lain disadari atau tidak kadang-kadang melebihi Tuhannya sendiri. Sikap seperti ini mengakibatkan ketidakmampuannya mengambil pelajaran (*I'tibar*) sehingga ketika melihat ayat-ayat Allah yang begitu banyak pada dirinya dan alam sekitar, ia berpaling dari ayat itu. Allah SWT berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan banyak sekali-kali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya sedang mereka berpaling dari padanya (Q.S. Yusuf:105)[29]

Orang yang dapat mengambil pelajaran akan merugi karena selamanya berada dan tenggelam dalam kekurangan dan kesalahannya sampai kehidupannya berakhir.[30]

2) Jiwa gundah dan terguncang

Untuk memuaskan rasa unggul dan lebih dari orang lain, orang yang sobong selalu ingin agar orang lain menundukkan kepala dihadapannya dan menurutinya. Manusia yang mulia dan memiliki harga diri tentu akan menolak hal ini dan sejatinya memang mereka tidak akan mau tunduk dihadapan orang yang sombong. Karena itu orang sombong akan terjerumus pada angan-angan jelek yang berasal dari dirinya, yang berakibat pada keterguncangan jiwanya. Lebih dari itu perasaan tersebut akan mengakibatkan orang yang sombong tidak akan mengingat dan mengenal Allah secara total.[31]

3) Selalu melakukan kesalahan dan kekurangan

Seseorang yang sombong merasa sempurna dalam setiap hal, tdak akan melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) untuk mengetahui kelemahan

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h. 248.
[30] Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 63.
[31] *Ibid*, h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kekurangan dirina, serta memeerbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki. Ia juga tidak mau menerima nasihat, petunjuk, dan bimbingan dari orang lain sehingga akan terus berada dalam kekeliruan dan kesalahan samapai akhir hayat.[32]

4) Tidak dapat meraih surga

Dampak dari kesombongan yang terjadi dalam hal ini adalah tidak dapat masuk surga, hal ini wajar. Sebab, orang yang telah melewati atas ketuhanan dan terus menerus berada dalam kekurangan dan kesalahannya. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw yang artiya sebagai berikut: "*Tidak masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan sebesar atom pun*" (HR Muslim)[33]

b. Bagi orang lain

1) Menjauhkan dari rezeki Allah SWT

Sejatinya, sesuatu yang dimiliki segenap manusia di muka bumi ini semata-mata hanya sebatas titipan dari Allah sang penguasa siang dan malam.maka ketika dampak sombong itu berimbas kepada orang alin maa seseorang itu akan dijauhkan oleh Allah dari rizki-Nya. Dan digelapkan olehnya sesuatu kebenaran akan ajaran Islam.

2) Malu menerima kebenaran

Boleh jadi karena ia malu menerima kebenaran, atau bahakan karen sombong terhadap kebenaran itu sendiri. Hal ini adalah sesuatu yang sulit kecuali yang dirahmati oleh Allah SWT, karena pada hakekatnya

[32] *Ibid*,.
[33] *Ibid*, h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang manusia memiliki hargaa diri yang tidak ingin merasa dikalahkan oleh orang lain. Namun sebagai seorang hambba Allah, hendaknya ia memili sifat *taslim* (menerima), maksudnya ia pribadi harus tunduk terhadap kebenaran dan tidak boleh ia menolak kebenaran yang telah disampaikan kepadanya. Tanpa melihat siapa yang menyampaikan, namun dengan melihat isis yang disampaikan. Sebua ungkapan yang bagus dalam menerima kebenaran yaitu terimalah kebenaran dari siapa pun meskipun dari orang yang tidak kamu sukai.

c. Dampak bagi dakwah Islam

1) Timbulnya perpecahan di kalangan umat

Perpecahan di kalangan umat bisa terjadi karena sikap sombong, sebab pada dasarnya manusia menyukai yang ramah, lemah lemut, dan rendah hati. Sementara orang yang sombong, suka menyepelekan, menghina, dan mencaci, dan pasti manusia membencinya akan sifat tersebut. Akibatnya di satu sisi orang sombong akan kehilangan saudara seiman yang akan membantunya, disisi lain akan menimbulkan perpecahan diantara sesama kaum muslim yang selama ini telah membantunya.

Pada saat perjuangan Islam sedang bangkit, karena tidak adanya bantuan dari sesamaumat, yang terjadi adalah umat Islam mudah dikalahkan. Atau umat mudah diotundukkan sehingga tidak mampu meraih hasil perjuangan yang optimal, kecuali setelah menelan banyak korban dan memakan waktu yang lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an telah mengingatkan hal yang tersebut ketika membicarakan ciri-ciri orang munafiq. Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ۝٥

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: maril ah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombong diri. (Q.S. Al-Munafiqun: 5).[34]

2) Sulit mendapatkan bantuan pertolongan Allah

Allah SWT telah menetapkan bahwa dia tidak akan memberikan bantuan dan pertolongan kecuali kepada orang-orang yang rendah hati hingga mereka bisa mengeyahkan setan dari jiwa mereka, bahkan dapat mengenyahkan kebanggan diri mereka sendiri. Orang-orang yang sombong adalah kaum yang merasa dirinya besar. Barang siapa memiliki sifat itu, ia tidak berhak mendapatkan bantuan pertolongan Allah.[35]

B. Implementasi Pendidikan Etika dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 18 Perspektif Ibnu Miskawaih

1. Pendidikan Etika Di Lingkungan Keluarga

Orang tua dan anak adalah dua elemen lingkungan yang saling berhubungan dalam kehidupan keluarga. Hubungan antara keduanya adalah hubunngan darah yang ditakdirkan Tuhan untuk melahirkan generasi-generasi

[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h. 555.
[35] Sayyid Muhammad Nuh, *Ibid*, h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat melanjutkan kehidupan kedepannya. Hubungan antara keduanya disebut hubungan keluarga, ada ayah, ibu, kakak, dan adik. Sejak manusia menginjak dewasa mereka diberi tanggungjawab berupa pernikahan agar dapat membangun keluarga.

Keluaga adalah pihak pertama yang paling penting dalam memengaruhi pola asuh anak dan tugas ekolah adalh memeerkuat karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab,jujur, dll) yang dijarkan di rumah. Keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun atas fondasi itu.[36]

Pendidikan dalam keluarga dalah prioritas, pegaruh usia anak dalah menyerap pendidikan juga mempengaruhi. Keluarga sering disebut sekolah pertama seorag anak, sebab *golden age* (usia emas) yakni usia anak-anak dimana penyerapan pengetahuan masih baik dan pengaruh orang tua sangat penting dalam pembentukan perilaku sehari-hari.

Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sealiknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidak harmonisan dalam lingkungan keluarga.[37]

Teori empirisme menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang bisa ditulisi apa saja oleh orang dewasa (orangtua,orang-orang dewasa lain di lingkungannya). Dengan hal ini, lingkunganlah yang sangat berpengaruh terhadap pola perilaku anak. Sedangkan teori lain yaitu teori nativisme yang menyebutkan bahwa anak telah membawa karakter, bakat,

[36] Thomas Lickona, *Character Matters (Persolalan Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 81.
[37] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)h.107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat dari sejak lahir. Secara garis besar anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Sedangkan teori tengah mengatakan bahwa keduanya justru sama-sama mempengaruhi pola perilaku anak, hal ini dikemukakan oleh teori konvergensi.[38] Perbendaharaan ketiga teori tersebut pada dasarnya sama-sama mempengaruhi pola perkembangan anak sesuai dengan porsi masing-masing.

Terdappat beberapa aspek penting dalam hubungan di lingkungan keluarga, yaitu:

1. Interaksi antar orang tua

   Baik burukya iteraksi antara suami dan istri atau ayah dan ibu sangat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga untuk menciptakan suasana edukatif dan interaksi edukatif. Situasi edukatif merupakan terciptanya suasana yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Sementara interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai pendidikan.[39]

   Situasi dan iteraksi edukatif harus diciptakan oleh suami istri atau ayah ibu, dan oranng-orang dewasa lain yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan moral dan etika di lingkungan keluarga.

2. Iteraksi anatara orang tua dan anak

   Hal yang perlu diperhatikan orangtua dalm membangun hubungan interaksi yang baik dengan ankanya sebagai berikut:

   a. Memposisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.
   b. Menyediakan waktu untuk anak.

---

[38] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009),h.127-136.

[39] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mampu untuk mengenali bahasa tubuh dari sang anak.[40]

3. Interaksi antar anak

Ada dua pola interaksi antar anak, yaitu:

a. Antar anak yang berbeda usia

b. Antar anak yang berbeda jenis kelaminnya.[41]

Interaksi antara adik dan kakak maka harus menunjukkan hubungan edukatif, yang muda hormat kepada yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Adaun hubungan anak yang berbeda kelamin, terntu berbeda fisik berbeda pula perilaku mereka. Maka, perlu adanya batasan-batasan tertetu yang tida boleh dilakukan. Jika salah seorang aak tersebut berusia sepuluh tahun, sebaiknya segera dipisahkan tempat tidur.

4. Pola asuh anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan etika pada anak sangat tergangu pada jensi pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh disini merupakan pemenuhan fisik seperti makan, minum, dan lain sebagainya sedangkan non fisik seperti kasih sayang, perhatian, cara berinteraksi, dan lain sebagainya.

Adapun pola asuh orangtua terhadap anak terbagi menjadi tiga:[42]

a. Permisif, yaitu acuh tak acuh

b. Otoriter, yaitu pemaksaan

---

[40] Moh, Haitami Salim, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun karaker Bangsa dan Berperadaban,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 11.
[41] Ibid, h. 125-126.
[42] Jenis atau macam tipe pola asuh anak dan Cara mendidik mengasuh anak yang baik dalam *http://organisasi.org.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Demokratis, yaitu kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi.

Pola asuh demokratis merupana pola asuh yang sangat tepat tepat diterapkan pada anak. Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan selalu ceria, terbuka, kreatif, dan cerdas, juga tidak mudah putus asa.

5. Teladan orang tua

Keteladanan orang tua mencadi semacam *blue print* bagi anak dalam bereaksi. Bagaiman orang tua bertindak merasa, dan berpikir akan terefleksi pada anak-ankanya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orangtuannya itu baik atu uruk karena anak tersebut ibarat spons yang akan menyerap setiap tindakan orangtuanya.

Pola perilaku anak akan terbentuk dengan baik apabila dalam proses tumbuh kembangnya sudah mendapat cukup ruang utnuk mengekspresikan diri secara leluasa. Cara orangtua mengevaluasi dan memperhatikan watak anak-anak mereka juga diaplikasikan dengan baik. idealnya mereka harus tahu tentang perkembangan jiwa anak dengan menanamkan rasa kasih sayang yang proporsional terhadap anak-anaknnya untuk membentuk karakter terhadap anak-anaknya.

Dalam berhubungan dengan orang tua, Islam juga mengatur dengan baik. bagaimana seharusnya anak bersikap terhadap orang tau, dan sebaliknya orang tua bersikap terhadap anak. Berbakti adalah kewajiban anak terhadap orang tua, dan memberi kasih sayang adalah kewajiban orang tua terhadap anak. Sehingga dengan demikian jelaslah etika berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing keudanya telah diatur dengan baik oleh Islam, dibawah ini akan dijelaskan pendapat Imam Ghazali tentng etika berhubungan dengan orang tua:[43]

1. Jika orang tua memberikan nasehat, anak wajib untuk memperhatikan, mendengarkan serta memahaminya, jangan sampai membantah ataupun melawannya.
2. Anak senantiasa wajib hormat dan menghormati kepada orang tua.
3. Anak wajib melaksanakan perintah orang tua, selama bukan perintah maksiat kepada Allah. Kalau maksiat kepada Allah, amak tidak ada kewajiban untuk taat.
4. Jangan sekali-kali berjalan dimukanya, kecuali kalau ada kepentingan yang memaksa dan atau mendapat izinnya.
5. Jika berbiara jangan mengangkat suara, dengan nada yang keras, apalagi kasar, sehingga melebihi volume suara orang tua.
6. Jika orang tua memanggil, hendaklah menjawabnya dengan sopan.
7. Tampakkanlah penghormatan terhadap kedua orang tua dari apa yang telah dilakukan dari suatu perbuatan baik. sebab pengabdian yang seperti ini kalau dibanding dengan jerih payah orang tua mendidik kita belumlah setimpal.
8. Jangan sekali-kali memandang orang tua dengan kerling atau pun lirikan mata.
9. Jangan sekali menampakkan raut muk yang sinis dihadapan orang tua.

[43] A. Mudjab Mahali, *Etika Kehidupan;terjemah kitab* Bidayatul Hidayah karya al-Ghazali, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1984), h. 216-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10 Jangan sekali-kali pergi tanpa seizin dari orang tua. Baik pergi ibadah haji, jihad yang sunnat dan lain sebagainya. Kecuali pergi untuk mendatangi kewajiban, maka tida ada izin darinya diperbolehkan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim yat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ أَمَرَهُمۡ مَآ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu daan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan atu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa ayng diperintahkan-Nya kepada meraka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)[44]

Ayat di atas menunjukkan bahwa tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anaknya bersifat mutlak. Sebab anak sebagai titipan Allah merupakan kewajiban orangtua untuk mendidiknya. Pola perilaku anak juga merupakan tanggungjawab orangtua, sehingga proses pendidikan di dalam keluarga sebagai pendidikan pertama anak perlu dilaksanakan dan diberikan dengan baik.

2. Pendidikan Etika Di Lingkungan Sekolah

Proses pendidikan berlangsung diberbagai elemen kehidupan, di rumah, sekolah dan masyarakat ketiganya merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masing memiliki peran dan fungsi. Sehingga

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h.560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak dapat berjalan dengan baik. sekolah adalah bagian kedua setelah keluarga, di sana anak akan bertemu dengan lingkungan yang berbeda dari rumah. Guru, teman sebaya, dan pola interaksi yang terjadi membuat anak perlu mencerna dengan baik. kurikulum di sekolah dan pelajaran formal yang diterima juga akan membantu menumbuh kembangkan pola etika, dan moral anak.

Pentingnya pendidikan etika di sekolah sebagai pendidikan formal dapat diterapkan dengan memasukkan etika ke dalam kurikulum, berupa mata pelajaran yang diberikan beberapa jam dalam sehari, berikut juga aplikasi sikap perilaku yang dicontohkan guru terhadap anak didik. Walaupun sejatinya ada sekian banyak pertanyaan yang salah satunya, apakah moralitas perlu diajarkan secara teoritis juga di dalam kelas, bukankah aspek moralitas seharusnya menjadi pembiasaan dan bukan lagi hal yang diajarkan secara teoritis karena menyangkut perrilaku manusia? Mengesampingkan pertanyaan di atas, semua hal yang berkaitan dengan pengembangab etika peserta didik tetap dianggap penting dilakukan.

Metode penting lainnya dalam pendidikan nilai-nilai: peran guru sebagai teladan dan pembimbing, membangun masyarakat yang bermoral, dan pertemuan kelas menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggungjawab dalam kehidupan kelas. Namun, kurikulum akademis adalah urusan paling penting dalam sekolah. Kita akan melewatkan peluang yang besar jika kita tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika.[45]

[45] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), h. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua hal yang perlu diterapkan di sekolah yaitu peran guru di dalam dan di luar kelas. Keseimbangan antara keduanya adalah bagian penting sehingga membuat perkembangan etika siswa berjalan dengan baik.

Thomas merumuskan di dalam bukunya *Mendidik untuk Membentuk Karakter* adapun strartegi penerapan etika di dalam lingkungan sekolah yaitu:[46]

1. Memilih strategi mengajar yang efektif

   Dengan materi yang bagus pun, sebuah pelajaran tetap dapat membingungkan. Seorang guru juga membutuhkan strategi mengajar yang efektif yang dapat menstimulasi siswa untk terlibat dalam materi dan memikirkannya dengan serius.

   Thomas menawarkan metode yang digunakan oleh seorang guru besar sejarah Amerika di SMA Brookline, di Brookline, Massachussets, bernama Tom Ladenburg. Dia menggunakan metode yang ia rancang sendiri yang terbagi kedalam tiga langkah dan diberi nama "Unit Dilema Moral" adapun ketiganya adalah:

   a. Perlajari sebuah isu, misalnya perbudakan dalam konteks sejarahnya.
   b. Kemudian mereka berdebat dan membuat keputusan tanpa mengetahui apa yang terjadi pada waktu sejarah tersebut.
   c. Setelah mereka mendapatkan keputusan sendiri, barulah mereka melihat keputusan apa yang diambil oleh tokoh sejarah pada masa tersebut dan membandingkan kebaikan dari kedua keputusan tersebut.

2. Menjadikan etika sebagai tema pemersatu kurikulum akademik

[46] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Literatur sebagai bahan buku dari kelas etika

3. Pendidikan Etika Di Lingkungan Masyarakat

Etika dalam kehidupan bermasyarakat adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam kehidupan betetangga dan bermasyarakat antara sesama dan menegaskan mana yang benar dan mana yang salah. Etika dalam masyarakat berkembang sesuai dengan adat istiadat , kebiasaan, nilai dan pola perilaku manusia terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya dalam kehidupan masyarakat. Etika yang menyoroti secara rasional dan kritis tentang apa yang diharapkan manusia mengenai sesuatu yang bernilai.

Dalam kehidupan bermasyarakat, etika memiliki peranan yang penting. Etika dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan menjadi mata perlajaran atau mata kuliah khusus yang mengajari bagaimana cara bersikap yang baik di masyarakat. Oleh karena itu alumnus dari sekolah maupun perguruan tinggi manapun sudah seharusnya memiliki pengetahuan moral yang tinggi, tetapi jika sebaliknya, alumnus tersebut dapat digolongkan menjadi seseorang yang salah didik.Peranan etika sebagai suatu ilmu, dapat dijadikan sebagai himpunan teori moral, yang dapat dipraktekkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Bila masyarakat sudah bersedia mematuhinya, maka terbentuklah norma-norma yang digariskan sebagai "suatu hukum moral” dan bersifat mengikat dan etika dapat menjadi unsur pembantu dalam ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama pada ilmu hukum dengan objek utamanya yaitu manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai suatu teori, etika juga diperkaya oleh praktek nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian antara teori dan praktek,dapat saling menyokong dalam pembinaan moral masyarakat.

Tugas utama dari etika itu adalah untuk menentukan kebenaran tentang masalah moral dan bagaimana pandangan atau tanggapan umum terhadap norma-norma moral yang telah digariskan dalam kehidupan masyarakat. Etika menuntut setiap orang untuk bersikap rasional terhadap semua norma yang pada akhirnya membentuk manusia menjadi lebih otonom dan memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Etika menyelidiki pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan dan persoalan dalam bidang moral.

Etika menjadi tolak ukur dalam menghadapi berbagai perbedaan moral yang ada di masyarakat. Sehingga masyarakat dapat berargumentasi secara rasional dan kritis serta dapat mengambil sikap wajar dalam menghadapi sesamanya.

Dibawah ini merupakan contoh etika dalam masyarakat:[47]

1. Membiasakan mengucapkan salam jika bertemu muka dengan orang lain seperti (assalamualaikum “jika muslim”, selamat pagi, siang atau malam, apa kabar, dsb).Atau dapat juga dengan melambaikan tangan dan menganggukkan badan tersenyum.

[47]VinnyVirginia,https://www.academia.edu/9689846/Pentingnya_Etika_dalam_Kehidupan_Bermasyarakat?auto=download diakses pada tanggal 09 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa yang sopan mudah dimengerti dan benar. Arahkan mata pada lawan bicara, tidak memotong pembicaraan orang lain kecuali bila terpaksa, namun harus diawali dengan permintaan maaf. Jangan berbicara dengan seseorang sambil mengerjakan pekerjaan lain.
3. Apabila dalam pertemuan, menghindari bicara secara berbisik-bisik dengan seseorang. Menghindari membicarakan orang atau topik yang belum jelas kebenarannya.
4. Dalam bertetangga, mengusahakan menjalin dan menjaga hubungan baik. Memberikan pertolongan dan perhatian kepada tetangga yang terkena musibah dalam batas-batas yang wajar. Menetapkan pola hidup peduli terhadap lingkungan misalnya membersihkan halaman, selokan dan sampah. Jika ingin menyelenggarakan acara, sebaiknya tetangga diberitahu agar tidak merasa terganggu.
5. Membiasakan berempati terhadap orang lain yang terkena musibah dengan menjenguk jika sakit, mengunjungi rumahnya dan memberikan semangat serta mendoakannya.

Contoh lain dari penerapan etika adalah : tidak meludah didepan orang lain, menggunakan pakaian yang pantas sesuai keadaan, mendengarkan orang yang sedang menerangkan pelajaran atau siapapun yang sedang berbicara, tidak berkata kasar terutama kepada orang yang lebih tua, tidak suka mencaci maki orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kita bergaul dengan orang lain yang sama sekali belum kita kenal maka adab kesopanan terhadap mereka dalam ergaul ada lima perkara yang harus diperhatikan, yaitu:[48]

1. Tinggalkan ikut campur pemicaraan dengan mereka.
2. Tidak usah mendengarkan apa yang menjadi pembicaraan mereka.
3. Tidak perlu memperhatikan ucapan dan suara mereka.
4. Jagalah jangan sampai banyak berjumpa dengan mereka apalagi membutuhkannya.
5. Peringatkanlah tindakan mereka ang mungkar, tegurlah dengan tuntunan agama dan cara yang sopan, halus, dan penuh kebijaksanaan. Yang demikin dilakukan apabila berkeyakina orang tersebut akan menerimanya dengan baik. kalau malah akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan, maka lebih baik berdiam diri saja, tidak perlu mengingatkannya.

Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang interdependent (saling tergantung satu sama lain). Pendidikan etika yanng diberikan di rumah (keluarga) dan sekolah akan semakin bakin jika mendapat dukungan dari lingkungan masyarakat dimana seseorang tinggal. Sehingga dari masing-masing dapat melengkapi setiap kekurangannya dan mengantarkan pada perbaikan pola perilaku seseorang.

Kewajiban Pemuka Masyarakat adalah mendorong setiap orang untuk mengupayakan kebahagiaannya sendiri. Setelah itu, kepedulian dan perhatiannya pada mereka harus dibagi menjadi dua: *pertama*, meluruskan mereka melalui ilmu rasional, dan *kedua*, memandu mereka menuju disiplin praktis dan aktivitas intelektual. Pada bagian pertama-dimana dia memandu

[48] A. Mudjab Mahali, *Etika Kehidupan;terjemah kitab* Bidayatul Hidayah karya al-Ghazali, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1984), h. 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menuju kebahagiaan intelektual-dia harus memulainya dengan tujuan akhir, lalu memandu mereka dengan cara analisis, ke fakultas-fakultas yang sudah kami sebuutkan, smentara pada bagian kedua-dimana dia memandu mereka menuju kebahagiaan praktis-dia harus memulainya dengan fakultas-fakultas ini, lalu dilanjutkan hingga berakhhir pada tujuan-tujuan itu.[49]

Pendapat Ibnu Miskawaih di atas merupakan bentuk konklusi dari etika dalam bermasyarkat yang seolah semua hal dalam kemasyarakatan berpangkal pada pemimpinnya. Jika pemimpin baik maka akan tercipta masyarakat yang baik. Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa hal yang yang perlu ditata dalam masyarakat agar proses perkembangan etika seseorang berjalan dengan baik:[50]

1. Pengkondisian di lingkungan masyarakat

   Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggararanya proses pendidikan etika. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggungjawab dalam menciptakan suasana nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat. Mengingat pentingnya peran lingkungan masyarakat sebagai salah satu diantara pusat pedidikan etika, setiap individu yang menjadi anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsugan proses pendidikan etika yang terjadi didalamnya.

   Di Indonesia dikenal dengan adanya kosep berbasis masyarakat (*community based education*) seagai upaya memberdayakan dalam

[49] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Bandung: MIZAN, 1994), h. 87.
[50] Skripsi Nur Indah Jalilah, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an,* UIN Sunan Ampel Surabaya, h. 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan pendidikan formal (sekolah), dengan konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberadaannya sanagat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan formal.

2. Keteladanan Pemimpin, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Terdapat beberapa elemen penting dalam dalam mesayarakat yaitu pemimpin, tokoh agama dan tokoh masyarakat ketiganya merupakan salah tiga bagian yang mendapat perhatian khusus dalam lingkungan masyarakat, sehingga sangat patut apabila ketiganya dilibatkan dengan baik dalam proses pengembangan etika individu.

Diperlukan keteladanan dari tokoh masyarakat dan agama untuk membentuk pedidikan etika di lingkungan sosial. Dalam mensosialisasikan pentingnya keadilan sosial misalnya seorang tokoh agama hendaknya tidak hanya fasih menyuarakan keadilan sosial dengan tema-tema ceramah mereka melainkan juga menunjukkan dengan sikap dan perilakunya. Sebab tokoh agama dan masyarakan dijadikan teladan dan dianggap penting dalam perkembangan sosial bermasyarakat.

Sebagai pendidikan nonformal masyarakat semestinya juga turut bereran dalam terselenggaranya proses pendidikan etika. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggungjawab dalam menciptalkan suasana yang nyaman dan mendukung.

Adapun contoh Penerapan Pendidikan Etika dalam Kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4 Contoh Implementasi Pendidikan Etika dalam Kehidupan

		Arif/Bijaksana	Sederhana	Berani	Adil
C O N T O H	**Keluarga**	1. Jika adik menolak kesepakatan giliran mencuci piring setelah makan malam. Tunjukkan sikap bijaksana dengan mengusulkan agar orang yang sudah mencuci piring kemarin malam tidak mendapat giliran lagi malam ini.	1. Jujur memberikan uang kembalian setelah di suruh berbelanja	1. Tetap tegar dalam menghadapi permasalahan keluarga. Contoh: kedua orangtua bercerai, maka sepatutnya kita tetap tegar menjalankan aktivitas sehari-hari dan tetap optimis bahwa kita aka meraih masa depan yang cerah dengan belajar yang tekun dan ulet.	2. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
		2. Menjalankan tugas dalam keluarga dengan baik dan benar	2. Bagi perempuan menggunakan pakaian yang sesaui dengan syariat Islam		3. Memberikan uang saku kepada anak disesuaikan dengan jenis kebutuhannya
		3. Mengambil keputusan yang tepat saat dihadapkan pada dua pilihan yang ditawari oleh orangtua.	4. Menampakkan wajah yang berseri saat berbicara dengan orangtua		
		4. Turut serta	5. Jujur apabila mendapat		

		menyelesaikan masalah keluarga dengan musyawarah	nilai yang jelek di sekolah		
C O N T O H	**Sekolah**	1. Melerai kawan yang berkelahi	1. Tidak menyontek saat ujian	1. Berani mencoba hal-hal baru seperti yang diajarkan oleh guru, contoh praktek pembuatan tenaga listrik dari bahan-bahan alami dalam pelajaran Fisika	1. Dapat membagi waktu antara organisasi dan waktu belajar di sekolah
		2. Jika dalam sebuah diskusi terdapat seorang teman yang berbeda pendapat maka selayaknya kita perlu menghargai perbedaan terseut tanpa memaksakan pendapat kita sendiri untuk diterima	2. Bagi perempuan menggunakan pakaian yang sesaui dengan syariat Islam sesaui dengan peraturan di sekolah	2. Percaya diri dan yakin bahwa kita dapat mengembangkan kemampuan dengan baik	2. Saling berbagi pengetahuan, contoh: mengajari teman pelajaran Matematika dengan diadakan belajar kelompok rutin setiap sabtu sore
			3. Menampakkan wajah yang ceria saat berbicara dengan guru atau dosen	3. Jika kita memiliki kemapuan menjadi Qori' atau Qori'ah maka kita harus optimis dapat enjadi Qori' yang	

					terkenal dengan berlatih keras setiap hari.	
C O N T O H	**Masyarakat**	1. Tidak Mencampuri urusan atau maslah orang lain. Contoh: kita memiliki seorang teman yang sedang bermasalah dengan orang lain sehingga menimbulkan percekcokan yang besar, dalam hal ini sepaham apa pun kita terhadap seluk beluk permasalahan teman tersebut, jangan sampai kita ikut campur kecuali kita dimintai bantuan untuk menyelesaikannya.	1. Menyampaikan amanah dengan benar apabila dititipi pesan oleh tetangga	1. Berani menyampaikan Pendapat di tengah komunitas dalam masyarakat misalkan saat rapat Karang Taruna	1. Menjaga silaturrhami dengan baik antar tetangga dengan saling bertutur sapa yang baik dan sopan, contohya mengucapkan salam saat bertemu sambil melempar senyum	
			2. Tidak menampakkan auratnya pada banyak orang	2. Berani mengatakan dengan tegas kebenaran dan kesalahan seseorang. contoh: jika kita memiliki tetangga yang suka bergosip dan mengadu domba	2. Saling tolong menolong antar sesama tettangga, contohnya:memberikan pinjaman uang saat ada tetangga yang membutuhkan	

		sehingga memecahkan kerukunan antar tetangga, maka tugas kitalah untuk menyampaikan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang salah
	3. Menampakkan wajah yang berseri atau ceria walau berbicara dengan orang baru atau dengan orang yang telah dikenal lama	3. Mengakui kesalahan yang diperbuat di depan guru dan siap mempertanggungjawabkan
	3. Tidak bergosip walaupun melihat tetangga melakukan hal-hal yang tidak sewajaranya.	

Menurut Ibnu Miskawaih, keempat contoh di atas dapat diterapkan di ketiga aspek lingkungan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Hanya saja perlu disesuaikan dengan keadaan. Contoh pada poin ketiga yaitu ramah dalam berkomunikasi maka seperti yang dijelaskan dalam surat Luqman dan sejalan dengan pendapat para Mufasir tentang anjuran bersikap ramah, dan menampakkan wajah yang berseri saat bertemu dengan orang lain agar tidak berbangga diri dan merasa bangga dengan apa yang kita miliki. Dengan hal ini Ibnu Miskawaih menyatakan

4. Keterpaduan Pendidikan Etika di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Sebagai orangtua yang tanggungjawabnya telah tertulis jelas dalam ayat al-Qur'an maka sepatutnya orangtua bekerja sama dengan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal dalam pembinaan pendidikan etika anak. Apabila dalam keluarga anak diajarkan tentang tawadhu' dan rasa hormat terhadap yang lebih tua darinya maka tidak menutup kemungkinan di sekolah anak akan bersikap tawadhu' terhadap orang yang lebih tua darinya dan menghargai teman sebaya dalam bergaul.

Di sekolah secara formal anak akan belajar secara runtun dan mengikuti proses yang ditetapkan oleh sekolah, maka tugas orangtua adalah membantu dengan memberi dukungan yang baik, baik dengan berupa nasehat atau contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membentuk lingkungan keluarga yang kondusif, al-Quran menyebutkan agar keluarga membina segala sesuatunya dengan penuh rasa kasih sayang dan ketenangan sebagaimana tertera dalam Al-quran surat al-Rum sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. ar-Rum/30: 21)[51]

Dengan pembinaan yang penuh kasih sayang ini kemudian diharapkan melahirkan anak yang shalih dan shalihah di hadapan Allah. Sehingga dapat menuntun orangtua dan masyarakat ke jalan yang benar. Orang tua sebagai anggota masyarakat sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak, sebab masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik. oleh sebab itu Allah menjelaskan dalam subuah ayat:

إِنَّ الله لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS Al-Ra'd [13]: 11)[52]

Ayat di atas menuntut keterpaduan antara tiga elemen lingkungan pendidikan. Tanggungjawab orangtua yang sangat berat dalam proses

[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro,2010), h.406.
[52] *Ibid*, h. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan anak maka selayaknya bekerja sama dengan sekolah dan masyarakat demi terwujudnya pendidikan etika yang baik.

Selanjutnya hubungan orangtua sekolah dan masyarakat terdapat beberapa macam pengelolaan diantaranya:[53]

1. *Large Group Mode* (open house); cara ini memberikan konsekuensi harus memberikan guru yang cukup.
2. *Smal Group Model* (classroom visitation); orangtua dapat mengetahui aktifitas sekolah melalui kegiatan observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari mengajar dirancang oleh staf pengajar sebagai hasil observasi orangtua. Orangtua diundang untuk melihat kegiatan sehari-hari dalam proses belajar.
3. *One to one mode* (Parent Teacher Conperence); cara ini medapat prioritas utama dalam sistem pembelajaran yang berorentasi pada individu.
4. *Newsletter,* biasanya dipublikasikan secara periodik dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orangtua. Newsletter punya potensi untuk menjangkau audient dengan cara lain. Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan yang biasanya mempengaruhi potensi di atas, yaitu:
   a. Miskin data/dokumen
   b. Jeleknya distribusi
   c. Kurangnya minat baca

[53] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Newsletter harus mempunyai format yang menarik dengan artikel dan karangan yang mengemukakan tentang guru, orangtua, dan lain-lain. Para penulisnya dapat melibatkan murid, guru dan administrator.

5. *Telephone;* hubungan telpon terbatas bisa diaksanakan tersendiri secara terus menerus dengan masyarakat sekitar, ini disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya, juga melibatkan masyarakat (orangtua murid, para kyai, serta para pengasuh masjid dan mushalla serta pondok pesantren), tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

Pendidikan Etika adalah bagian dari pembentukan karakter anak, sehingga pembiasaan mengenai bersikap yang baik dan benar adalah juga hal penting, maka kemudian perlu adanya komunikasi antara orangtua, sekolah, dan masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Ibarat sebuah lidi, jika jumlah lidinya hanya satu maka tidak bisa digunakan untuk menyapu sampah, tapi butuh banyak lidi yang disatukan agar bisa tersapu bersih sampah yang berserakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id